



PENGARUH KEDISIPLINAN TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA DI PESANTREN KAMPUS AINUL YAQIN UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Khafid Tri Kurnia¹, Moh. Muslim², Muhammad Afifulloh³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011004@unisma.ac.id, ²Moh.muslim@unisma.ac.id,

³mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

Discipline is one of the fundamental character values considered relevant in integrated education systems such as campus pesantren (Islamic boarding schools), where students are required to simultaneously carry out university academic obligations and pesantren coaching systems. This study aims to determine: (1) the level of student discipline at the Ainul Yaqin Campus Pesantren, Universitas Islam Malang; (2) student learning outcomes; and (3) the influence of discipline on student learning outcomes. A quantitative approach with ex post facto research design was employed. The research population comprised 219 students residing at the pesantren, with a sample of 135 respondents selected through simple random sampling using the Isaac and Michael formula at a 5% error rate. Data were collected through a Likert-scale questionnaire for the discipline variable and GPA (IPK) documentation for learning outcomes. Data analysis used Pearson Product Moment correlation and simple linear regression with SPSS 25.0. Results show that: (1) student discipline falls in the Good category with a mean score of 4.06, covering mental attitude (4.14), behavioral attitude (4.03), and rule comprehension (4.02); (2) learning outcomes are classified as Very High with a mean GPA of 3.83, with 77.0% of students achieving Cumlaude status and an overall quality rate of 95.83% (Excellent category); and (3) there is no significant influence of discipline on learning outcomes ($r = 0.038$; $\text{sig.} = 0.662 > 0.05$), with a contribution of only 0.1%, therefore H_0 is accepted and H_a is rejected. This condition is explained by the restriction of range phenomenon due to the highly homogeneous distribution of both variables. Future researchers are suggested to examine more dominant variables such as intrinsic motivation, religiosity, and self-efficacy.

Keywords: Discipline, Learning Outcomes, Campus Pesantren, GPA

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren kampus, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik semata, melainkan juga dari pembentukan sikap dan

perilaku mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Salah satu nilai yang dipandang fundamental dalam menopang keberlangsungan proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter mahasiswa adalah kedisiplinan.

Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki kaitan yang erat dengan keberhasilan belajar. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa kedisiplinan mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur waktu, menaati aturan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kewajiban akademik, yang secara teoretis berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar. Senada dengan itu, dalam lingkungan pesantren, disiplin tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang diharapkan mendukung konsistensi dan kesungguhan belajar mahasiswa (Sulaiman & Nisa, 2022). Bahkan dari sudut pandang Islam, kedisiplinan dipahami tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai perwujudan istiqamah, yakni konsistensi dalam menjalankan kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Pesantren Kampus Ainul Yaqin (PKAY) Universitas Islam Malang merupakan salah satu model pendidikan integratif yang menghadirkan karakteristik berbeda dibandingkan perguruan tinggi konvensional. Didirikan secara formal pada tanggal 22 Juli 1997 dan beralamat di Jl. Tata Surya No. 3, Dinoyo, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, PKAY mengemban visi menjadi pesantren kampus yang unggul dalam memadukan intelektualitas dan spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyyah. Dalam sistem ini, mahasiswa dituntut untuk menjalankan dua sistem pendidikan secara simultan, yaitu akademik universitas dan pembinaan kepesantrenan yang meliputi kegiatan ibadah, dirosah diniyah, dan pembentukan akhlak. Kondisi ini menuntut kemampuan pengelolaan diri dan kedisiplinan yang tinggi agar mahasiswa mampu menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan aktivitas keagamaan (Rahmawati et al., 2024). Humidat et al., (2021) membuktikan bahwa penanaman aqidah melalui kegiatan ubudiyah di lembaga pendidikan Islam berhasil membentuk karakter religius siswa secara efektif, yang menunjukkan bahwa sistem pembinaan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan terpadu memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan perilaku dan sikap belajar peserta didik.

Meskipun secara teoretis kedisiplinan dipandang berpengaruh terhadap hasil belajar, realitas empiris menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu berjalan secara linier. Pada beberapa kasus, mahasiswa yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi terhadap aturan pesantren tetap memperlihatkan hasil belajar yang bervariasi. Putra dan Handayani (2023) menyatakan bahwa kedisiplinan berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan belajar yang sistematis dan berdampak positif pada prestasi akademik. Namun, penelitian lain menunjukkan

bahwa pengaruh kedisiplinan dapat melemah apabila variabel lain seperti motivasi intrinsik, strategi pembelajaran, dan kondisi psikologis kurang mendukung (S. Lestari, 2022). Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan adanya celah empiris yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren kampus yang memiliki karakteristik institusional unik.

Penelitian terdahulu yang membahas tema serupa antara lain dilakukan oleh Husnania et al (2023) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara kedisiplinan dan hasil belajar PAI di SMPN 6 Bukittinggi (sig. 0,093 > 0,05), serta Al Waro' et al (2023) yang menemukan bahwa religiusitas dan efikasi diri hanya memberikan kontribusi 1,9% terhadap IPK mahasiswa pesantren. Di sisi lain, Aulia dan Supriyadi (2022a) menemukan pengaruh positif yang signifikan dengan koefisien determinasi 66,5%, dan Abidin et al (2024) membuktikan pengaruh simultan yang signifikan di lingkungan MTs. Perbedaan konteks dan subjek penelitian tersebut membuka ruang kajian yang lebih spesifik di lingkungan pesantren kampus tingkat perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kedisiplinan mahasiswa di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang (2) mengetahui hasil belajar mahasiswa, dan (3) menganalisis pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar mahasiswa. Melalui pendekatan *ex post facto*, penelitian ini berupaya memahami pola hubungan yang terbentuk secara alami tanpa intervensi terhadap sistem pembinaan yang sudah berjalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai kedisiplinan dalam pendidikan pesantren kampus serta menjadi bahan evaluasi berbasis data bagi pengembangan kebijakan akademik dan pembinaan karakter mahasiswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini mengukur hubungan antarvariabel secara numerik dan menguji hipotesis melalui analisis statistik. Adapun jenis *ex post facto* digunakan karena variabel hasil belajar yang dinyatakan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan kondisi yang telah terjadi sebelumnya dan tidak dapat dimanipulasi secara langsung oleh peneliti (Abdussamad, 2024). Desain ini memungkinkan peneliti menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi nyata tanpa mengintervensi sistem pembinaan yang sedang berjalan.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang tinggal di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang, berjumlah 219 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Isaac and Michael dengan taraf

kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 135 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi secara representatif (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama. Pertama, kedisiplinan sebagai variabel independen (X) yang diukur menggunakan angket skala Likert lima poin yang disusun berdasarkan teori Prijodarminto (1994). Instrumen ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) sikap mental (mental attitude), yang berkaitan dengan kondisi batin individu dalam memandang dan menjalankan aturan; (2) pemahaman mengenai aturan, yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami tujuan dan makna dari ketentuan yang berlaku; dan (3) sikap kelakuan (behavior), yang tercermin melalui perilaku nyata dalam menaati aturan secara konsisten. Instrumen ini terdiri dari 34 butir pernyataan yang seluruhnya dinyatakan valid dengan nilai r hitung $>$ r tabel 0,168, dan memiliki reliabilitas sangat tinggi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,914. Kedua, hasil belajar sebagai variabel dependen (Y) diukur melalui dokumentasi nilai IPK resmi yang diperoleh dari institusi, sehingga bersifat objektif dan tidak memerlukan uji validitas maupun reliabilitas tersendiri.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penyebaran angket secara daring, dan dokumentasi nilai IPK. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan Deviation from Linearity. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, serta uji regresi linier sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dan besarnya kontribusi variabel kedisiplinan terhadap hasil belajar. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 25.0 for Windows.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Kedisiplinan Mahasiswa Pesantren Kampus Ainul Yaqin

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap 135 responden, tingkat kedisiplinan mahasiswa Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan nilai mean sebesar 4,06. Mengacu pada pedoman interpretasi skor rata-rata Stample Jr dalam Purwanto (2023), nilai ini berada pada rentang 3,5–4,4 yang dikategorikan Baik/Tinggi. Hasil ini mencerminkan bahwa mahasiswa secara umum telah

menunjukkan perilaku disiplin yang positif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren kampus.

Jika ditinjau lebih rinci berdasarkan masing-masing aspek, diperoleh gambaran yang cukup menarik. Aspek sikap mental (mental attitude) mendapatkan nilai mean tertinggi sebesar 4,14 (kategori Baik). Nilai ini mencerminkan bahwa mahasiswa telah memiliki kondisi batin yang positif dalam memandang dan menjalankan aturan yang berlaku. Kesadaran untuk bersikap taat bukan karena paksaan, kemampuan mengendalikan pikiran dan emosi, serta komitmen terhadap kewajiban akademik tampak mengakar dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Tingginya capaian aspek ini dapat dipahami dari karakteristik unik lingkungan pesantren kampus sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan akademik secara terpadu. Lingkungan pesantren secara konsisten membentuk kesadaran batin mahasiswa melalui rutinitas ibadah, kajian keagamaan, dan keteladanan dari para pengasuh yang berlangsung setiap hari. Mulyadi (2023) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pesantren terbukti lebih efektif dalam membentuk dimensi spiritual dan moral kedisiplinan, karena setiap aturan dikaitkan langsung dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini mahasiswa.

Aspek sikap kelakuan (behavior) memperoleh nilai mean sebesar 4,03 (kategori Baik). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami aturan secara teoritis, tetapi juga telah mampu mengimplementasikannya dalam tindakan yang tertib, konsisten, dan bertanggung jawab. Perilaku seperti hadir tepat waktu dalam perkuliahan, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta mematuhi tata tertib pesantren menjadi cerminan nyata dari aspek ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Prijodarminto (1994) yang menjelaskan bahwa sikap kelakuan merupakan wujud nyata dari kemauan yang kuat dalam diri untuk menjalankan setiap aturan dengan penuh kesadaran, bukan semata-mata karena adanya pengawasan dari pihak lain. Lestari (2024) juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat disiplin yang tinggi cenderung menunjukkan keteraturan perilaku yang membantu menstabilkan konsentrasi, kesiapan akademis, dan manajemen waktu yang efektif.

Adapun aspek pemahaman mengenai aturan mencatat nilai mean terendah di antara ketiga aspek, yaitu sebesar 4,02, meskipun tetap berada dalam kategori Baik. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui dinamika antara kepatuhan lahiriah dan pemahaman mendalam. Dalam lingkungan pesantren yang memiliki sistem aturan yang padat dan terstruktur, mahasiswa cenderung lebih dahulu terbiasa menjalankan aturan sebelum benar-benar memahami makna terdalam di baliknya. Proses sosialisasi yang lebih menekankan kepatuhan perilaku dibandingkan

penjelasan filosofis dari setiap ketentuan menyebabkan pemahaman bersifat lebih fungsional ketimbang konseptual Sandi et al (2025) menjelaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap aturan memerlukan proses yang lebih panjang dibandingkan pembentukan sikap mental maupun perilaku lahiriah, karena hal tersebut merupakan hasil dari dinamika internal dan eksternal yang kompleks dalam lingkungan sosial dan institusional.

Secara keseluruhan, temuan mengenai kedisiplinan mahasiswa PKAY yang berada pada kategori Baik dengan tingkat kualitas Sempurna ini mencerminkan keberhasilan sistem pembinaan pesantren dalam membentuk karakter disiplin melalui pendekatan struktural, keteladanan pengasuh, dan pembiasaan nilai-nilai moral. Namun demikian, penguatan dalam aspek penghayatan makna aturan secara lebih mendalam tetap perlu menjadi perhatian ke depannya, agar kedisiplinan mahasiswa tidak hanya bersifat formal dan situasional, melainkan benar-benar tertanam sebagai karakter yang melekat dan istiqamah dalam setiap aspek kehidupan.

2. Tingkat Hasil Belajar Mahasiswa Pesantren Kampus Ainul Yaqin

Hasil belajar mahasiswa Pesantren Kampus Ainul Yaqin yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan capaian yang sangat membanggakan. Berdasarkan pengolahan data dokumentasi dari 135 responden, diperoleh nilai mean IPK sebesar 3,83, nilai median sebesar 3,89, nilai modus sebesar 3,96 yang merupakan nilai yang paling sering muncul, serta standar deviasi sebesar 0,175. Rentang nilai IPK mahasiswa berada antara 3,16 hingga 4,00, yang menunjukkan bahwa tidak satu pun mahasiswa yang memiliki IPK di bawah angka 3,00.

Jika dikategorikan berdasarkan klasifikasi IPK Kemendikbud, sebanyak 104 mahasiswa atau 77,0% dari total sampel berhasil meraih predikat Cumlaude (IPK 3,76–4,00). Kemudian sebanyak 24 mahasiswa atau 17,8% berada pada kategori Sangat Memuaskan (IPK 3,51–3,75), dan 7 mahasiswa atau 5,2% pada kategori Memuaskan (IPK 3,00–3,50). Adapun kategori Kurang (IPK di bawah 3,00) tidak ditemukan sama sekali dalam data penelitian ini. Distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas besar mahasiswa pesantren kampus berhasil meraih capaian akademik tertinggi.

Tingkat kualitas hasil belajar secara keseluruhan diperoleh sebesar 95,83% yang termasuk dalam kategori Sempurna berdasarkan klasifikasi persentase kualitas. Angka ini diperoleh dari perhitungan: $(\text{skor rata-rata} / \text{skor maksimum}) \times 100\% = (3,8331 / 4,00) \times 100\% = 95,83\%$. Capaian yang sangat tinggi ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren kampus terbukti mampu menjadi

ekosistem pendidikan yang efektif dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa secara menyeluruh.

Tingginya capaian hasil belajar mahasiswa PKAY dipengaruhi oleh dua faktor utama. Dari sisi faktor internal, motivasi religius mahasiswa yang kuat menjadi pendorong utama kesungguhan dalam belajar. Dalam konteks pesantren, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bagian dari ibadah dan kewajiban agama, sehingga mahasiswa memiliki landasan nilai yang kuat untuk berprestasi sebaik-baiknya. Menurut Saksana (2024), motivasi intrinsik terbukti menjadi prediktor dominan dalam pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Dari sisi faktor eksternal, lingkungan pesantren yang terstruktur dengan jadwal kegiatan yang padat, sistem pembinaan karakter yang komprehensif, serta keteladanan para pengasuh dan ustadz menciptakan iklim akademik yang kondusif. Siregar et al (2024) menyebutkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan kampus, pengajaran yang berkualitas, dan budaya akademik positif memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh Afifulloh et al (2020) yang menunjukkan bahwa budaya religius di lingkungan pendidikan Islam terbukti mampu meningkatkan karakter keagamaan siswa secara signifikan. Dalam konteks pesantren kampus, budaya religius yang terstruktur inilah yang diduga menjadi faktor pendukung utama tercapainya hasil belajar mahasiswa yang sangat tinggi.

Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Al Waro' et al (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren cenderung memiliki capaian akademik yang tinggi, didukung oleh nilai-nilai religiusitas dan efikasi diri yang kuat. IPK dipilih sebagai alat ukur hasil belajar dalam penelitian ini karena merupakan akumulasi penilaian yang mencerminkan kemampuan kognitif mahasiswa secara komprehensif. Lebih dari itu, dalam konteks pesantren kampus, IPK tidak hanya mencerminkan ranah kognitif semata, tetapi juga merupakan cerminan proses pembentukan karakter yang mencakup ranah afektif dan psikomotorik, karena sistem penilaian turut mempertimbangkan sikap, kehadiran, partisipasi aktif, dan keterampilan mahasiswa dalam setiap mata kuliah (Fernando et al., 2024).

3. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan dua uji prasyarat untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier sederhana. Uji prasyarat pertama adalah uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,197 yang lebih besar dari taraf signifikansi

0,05. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik.

Uji prasyarat kedua adalah uji linearitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kedisiplinan (X) dan hasil belajar (Y) bersifat linear. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Sig. Linearity sebesar 0,673 dan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,769, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear, sehingga model regresi linier sederhana layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

4. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 25.0 for Windows. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara kedisiplinan (X) dan hasil belajar (Y) sebesar 0,038 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,662. Karena nilai signifikansi $0,662 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Meskipun nilai koefisien korelasi menunjukkan arah positif, kekuatan korelasi sebesar 0,038 termasuk dalam kategori Sangat Lemah berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2024).

Hasil uji regresi linier sederhana memperkuat temuan tersebut. Nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh sebesar 0,001 menunjukkan bahwa variabel kedisiplinan hanya mampu menjelaskan 0,1% variasi pada variabel hasil belajar mahasiswa, sementara 99,9% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,192 dengan signifikansi $0,662 > 0,05$, sehingga model regresi dinyatakan tidak signifikan. Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah $\hat{Y} = 3,764 + 0,001X$, yang artinya setiap peningkatan satu satuan skor kedisiplinan hanya berkontribusi pada peningkatan IPK sebesar 0,001 poin, dan kontribusi ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar mahasiswa di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang.

Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Husnania et al (2023) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara tingkat kedisiplinan terhadap hasil belajar PAI (sig. $0,093 > 0,05$), dengan kesimpulan bahwa siswa yang memiliki tingkat disiplin tinggi belum tentu mendapatkan hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Penelitian Al Waro' et al (2023) turut mendukung temuan ini

dengan menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren, faktor-faktor seperti religiusitas dan efikasi diri yang bersifat lebih individual lebih dominan dibanding kedisiplinan yang sudah menjadi budaya kolektif. Sejalan dengan itu, Muslim (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemahaman materi PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa, yang mengindikasikan bahwa faktor internalisasi nilai keislaman lebih dominan dalam membentuk perilaku akademik dibanding kedisiplinan struktural semata. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Aulia dan Supriyadi (2022) serta Abidin et al (2024) yang menemukan pengaruh signifikan di lingkungan SD/SMP dan MTs. Perbedaan ini dapat dipahami dari konteks subjek yang berbeda, di mana penelitian tersebut dilakukan pada jenjang yang lebih rendah dengan variasi tingkat kedisiplinan yang lebih beragam, sehingga pengaruh statistiknya lebih mudah terdeteksi.

Tidak signifikannya pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara metodologis melalui fenomena restriction of range. Tingkat kedisiplinan mahasiswa yang sudah sangat tinggi dan merata dengan mean 4,06 dan tingkat kualitas 95,83% menyebabkan tidak adanya variasi yang cukup signifikan antar mahasiswa. Cohen et al (2003) menjelaskan bahwa restriction of range adalah fenomena statistik di mana keterbatasan rentang nilai pada salah satu atau kedua variabel menyebabkan koefisien korelasi yang diperoleh menjadi lebih kecil dari nilai sesungguhnya, sehingga hubungan antar variabel sulit terdeteksi. Kondisi yang sama berlaku pada data IPK yang sangat homogen dengan standar deviasi hanya 0,175 dan rentang nilai yang sangat sempit antara 3,16 hingga 4,00. Field (2018) menegaskan bahwa uji korelasi memerlukan variasi yang cukup pada kedua variabel untuk dapat mendeteksi hubungan yang bermakna secara statistik.

Dari perspektif teoritis, meskipun pengaruh kedisiplinan tidak signifikan secara statistik, hal ini tidak berarti kedisiplinan tidak memiliki peran dalam pencapaian hasil belajar. Zimmerman (2002) dalam teori Self-Regulated Learning menyatakan bahwa disiplin berperan sebagai instrumen perilaku yang mendukung mahasiswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sehingga berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik. Kedisiplinan yang ditanamkan melalui tiga aspek menurut Prijodarminto (1994) tetap merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter mahasiswa yang bertanggung jawab dan berintegritas. Sebagaimana dinyatakan oleh Endrayanti et al (2024), ketika disiplin sudah tinggi dan merata dalam suatu kelompok, motivasi

belajar dan dukungan lingkungan lebih berperan dominan dalam menentukan perbedaan hasil belajar antar individu.

Dalam konteks pesantren kampus, faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi hasil belajar antar mahasiswa antara lain mencakup motivasi intrinsik religius, tingkat religiusitas, efikasi diri, kemampuan kognitif awal, dan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Saksana (2024) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik terbukti menjadi prediktor paling dominan dalam pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Sejalan dengan itu, Muslim et al (2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor strategis dalam mendorong keberhasilan akademik, dan di lingkungan pesantren, motivasi intrinsik yang bersumber dari nilai keislaman lebih berperan dibanding kedisiplinan yang bersifat struktural. Dengan demikian, kedisiplinan dalam konteks PKAY berfungsi lebih sebagai fondasi karakter dan prasyarat lingkungan belajar yang kondusif, bukan sebagai faktor diferensiasi langsung hasil belajar antar individu. Kedisiplinan secara tidak langsung menciptakan ekosistem belajar yang mendukung tercapainya hasil belajar yang sangat baik secara merata di seluruh mahasiswa pesantren.

Adapun keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara terbuka. Pertama, pengukuran kedisiplinan hanya dilakukan melalui angket persepsi diri (self-report) yang rentan terhadap social desirability bias, yakni kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap lebih sesuai dengan norma sosial di lingkungan pesantren. Kedua, hasil belajar hanya diukur melalui IPK akademik perkuliahan, tanpa mempertimbangkan hasil belajar dari kegiatan kepesantrenan seperti hafalan Al-Qur'an, penguasaan kitab kuning, dan kemampuan praktik ibadah yang sesungguhnya juga merupakan bagian penting dari capaian pembelajaran di PKAY. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran yang lebih objektif dan komprehensif.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga simpulan utama sebagai berikut. Pertama, tingkat kedisiplinan mahasiswa Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang secara keseluruhan berada pada kategori Baik dengan nilai mean 4,06 dan tingkat kualitas Sempurna. Jika ditinjau per aspek, sikap mental mencatat nilai tertinggi (4,14), diikuti sikap kelakuan (4,03), dan pemahaman mengenai aturan (4,02). Ketiga aspek tersebut mencerminkan keberhasilan lingkungan pesantren dalam membentuk karakter disiplin mahasiswa melalui sistem pembinaan yang terstruktur,

keteladanan para pengasuh, dan pembiasaan nilai-nilai moral Islam secara konsisten.

Kedua, hasil belajar mahasiswa Pesantren Kampus Ainul Yaqin menunjukkan capaian yang sangat tinggi. Rata-rata IPK mahasiswa sebesar 3,83 dengan 77,0% mahasiswa berstatus Cumlaude dan tidak ada satu pun mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 3,00. Tingkat kualitas hasil belajar secara keseluruhan mencapai 95,83% yang termasuk kategori Sempurna. Capaian luar biasa ini didukung oleh motivasi religius yang kuat dari dalam diri mahasiswa serta lingkungan pesantren yang terstruktur dengan sistem pembinaan karakter yang komprehensif, membuktikan bahwa PKAY mampu menjadi ekosistem pendidikan integratif yang efektif.

Ketiga, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap hasil belajar mahasiswa di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang ($r = 0,038$; $\text{sig.} = 0,662 > 0,05$), dengan kontribusi hanya sebesar 0,1%. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Kondisi ini terjadi karena tingkat kedisiplinan dan hasil belajar yang sudah sangat tinggi dan merata sehingga variasi antar mahasiswa terlalu kecil untuk terdeteksi secara statistik (restriction of range). Meski demikian, kedisiplinan tetap berperan penting sebagai fondasi karakter yang secara tidak langsung mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sementara faktor-faktor lain seperti motivasi intrinsik, religiusitas, dan efikasi diri diduga lebih dominan dalam menentukan perbedaan hasil belajar antar individu.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran disampaikan. Bagi pendidik, diharapkan terus mempertahankan sistem pembinaan yang berorientasi keteladanan dan penanaman nilai, serta lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar seperti motivasi dan penguatan nilai religius. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat mempertahankan kedisiplinan atas dasar kesadaran diri sebagai seorang Muslim yang bertanggung jawab, bukan sekadar karena tuntutan peraturan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel yang lebih dominan seperti motivasi intrinsik, religiusitas, dan efikasi diri; menggunakan instrumen pengukuran yang lebih objektif dan beragam; serta memperluas cakupan hasil belajar dengan turut memasukkan aspek kepesantrenan seperti hafalan Al-Qur'an dan penguasaan kitab, agar gambaran hasil belajar mahasiswa pesantren kampus dapat terukur secara lebih utuh dan menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2024). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*. Media Penerbit Indonesia.
- Abidin & Dkk. (2024). *Pengaruh Motivasi Belajar, Fasilitas Belajar dan Disiplin*

- Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Al Azhar Tanjungbumi Bangkalan. *Journal on Education*, 6(4). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6339>
- Al Waro', M. A., Pratama, M. F., & Yoenanto, N. H. (2023). Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 711–720. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.504
- Aulia & Supriyadi. (2022a). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.76>
- Aulia & Supriyadi. (2022b). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.76>
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2003). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences* (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Endrayanti, Y. R., Khamidi, A., Murtadlo, M., Hariyanti, N., & Setyowati, S. (2024). Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi, dan Dukungan Keluarga terhadap Hasil Belajar. *Journal of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1068>
- Fernando, A., Putra, D., & Santoso, M. (2024). Transformasi hasil belajar peserta didik di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 88–102.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2021). Kedisiplinan dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 155–165.
- Humidat, R. F. H., Afifulloh, M., & Ertanti, D. W. (2021). Penanaman Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah melalui Kegiatan Ubudiyah di SMA Islam Almaarif Singosari. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Husnania, H., Supriadi, S., Afrinaldi, A., & Januar, J. (2023). Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas VII di SMPN 6 Bukittinggi. *Indo Green Journal*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.31004/green.v2i1.25>
- Lestari, M. (2024). Disiplin akademik dan pengaruhnya terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Tinggi*, 9(3), 198–212.
- Lestari, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 19(4), 257–270.
- Mulyadi. (2023). Disiplin dengan Dimensi Spiritual dan Moral di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.

- Muslim, M., Asfiyak, K., & Kuswanto, D. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Vicratina*.
- Muslim, M., Dwita, F., & Safi'i, I. (2025). Pengaruh Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Religius Siswa. *Vicratina*.
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin* (p. 25). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, D., & Handayani, M. (2023). Disiplin Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 201–212.
- Rahmawati, F., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2020). Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 22–35. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685>
- Rahmawati, R., Khair, U., Rahman, M., Aswan, A., Ardilah, F., Anisa, N., & Mihrani, M. (2024). PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN: WARISAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 380–386. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>
- Saksana, J. C. (2024). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar, Kemampuan Kognitif dan Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 2(4), 172–181.
- Sandi, F. F., Suhadianto, & Noviekayati, I. A. (2025). Factors determining student discipline: A systematic literature review. *International Journal of Research in Social Sciences and Sciences (IJRISS)*, 9(11), 2727–2732.
- Siregar, D. Y., Khairani, L. P., Sabilla, S., Yusriani, Y., & Siahaan, R. P. J. (2024). Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran di Indonesia: Ditinjau dari Studi Observasi. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 125–133. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.1277>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, F., & Nisa, R. (2022). Disiplin dan Karakter Santri di Pesantren Kampus. *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 33–47.
- Yandi. (2023). Hasil Belajar sebagai Cerminan Penguasaan Materi dan Kemampuan Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.